



Analisis Fenomena *Herding Behavior* pada Kasus *Hoaks* #JusticeforAudrey

Analysis of the Herding Behavior Phenomenon in the #JusticeforAudrey Hoax Case

**Muhammad Zydan Aulia^{1*}, Andi Salindri², Lumina Astrid Utami³, Nabila Putri Amelia⁴,
Yohanes Immanuel Rosantiant⁵**

Universitas Gadjah Mada

Email: muhammadzydanaulia@mail.ugm.ac.id^{1*}, andisalindri2006@mail.ugm.ac.id²,
luminaastridutami@mail.ugm.ac.id³, nabilaputriamelia@mail.ugm.ac.id⁴,
yohanesimmanuelrosantiant@mail.ugm.ac.id⁵

Article Article Info

Article history :

Received : 14-06-2026

Revised : 16-06-2026

Accepted : 18-06-2026

Pulished : 20-06-2026

Abstract

The #JusticeForAudrey hoax hashtag case that went viral in 2019 is a form of herding behavior phenomenon that occurs on digital platforms. This study aims to examine the factors that strengthen Audrey's narrative so that this case can go viral and the majority of people immediately judge the perpetrator even before there is clear evidence. The research method used is a descriptive qualitative approach with a case study method to examine the phenomenon of herding behavior that emerged in the dissemination of information in the #JusticeForAudrey hoax case. Data was obtained through literature studies and from several posts on social media. The results of the study indicate that exaggerated narratives, the contribution of public figures, the FOMO and echo chamber phenomena, and minimal digital literacy are strong drivers in exacerbating the herding behavior phenomenon that occurred in the #JusticeForAudrey hoax case. From this study, there is a need for a more critical way of thinking in disseminating information on social media to prevent the spread of hoax news and the occurrence of cyberbullying due to wrong judgments.

Keywords : #JusticeForAudrey, Herding Behavior, Hoax.

Abstrak

Kasus hoaks tagar #JusticeForAudrey yang sempat viral di tahun 2019 merupakan salah satu bentuk fenomena *herding behavior* yang terjadi di platform digital. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah faktor-faktor yang memperkuat narasi dari Audrey sehingga kasus ini bisa viral dan mayoritas orang langsung menghakimi pelaku bahkan sebelum adanya bukti yang jelas. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk mengkaji fenomena *herding behavior* yang muncul dalam penyebaran informasi pada kasus hoaks #JusticeForAudrey. Data diperoleh melalui studi literatur dan dari beberapa unggahan di media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi yang dlebih-lebihkan, kontribusi figur publik, fenomena FOMO dan *echo chamber*, serta minimnya literasi digital menjadi pendorong yang kuat dalam memperparah fenomena *herding behavior* yang terjadi pada kasus hoaks #JusticeForAudrey. Dari penelitian ini, perlu adanya cara berpikir yang lebih kritis dalam menyebarkan informasi di media sosial untuk mencegah meluasnya berita hoaks dan terjadinya *cyberbullying* akibat penghakiman yang salah.

Kata Kunci : #JusticeforAudrey, Herding Behavior, Hoaks

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang diikuti oleh kemajuan teknologi digital dan media sosial telah mengubah kebiasaan sebagian besar masyarakat Indonesia. Informasi yang beredar dapat dengan



mudah diakses dan tersebar cepat tanpa batas ruang dan waktu melalui berbagai platform media sosial. Akses yang mudah serta tingginya partisipasi masyarakat dalam menggunakan media sosial dapat menyebabkan suatu informasi cepat menyebar tanpa diketahui kebenarannya terlebih dahulu. Kecepatan penyebaran informasi ini tidak selalu berdampak pada hal positif, namun juga terdapat banyak dampak negatif yang menyertainya. Kebenaran informasi yang tidak pasti ini dapat memunculkan berbagai persoalan, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, hingga *cyberbullying*. Kondisi ini juga menyebabkan munculnya fenomena *trial by social media*, yaitu bentuk pengadilan oleh publik di ruang digital yang berkembang menjadi bagian penting dari dinamika sosial kontemporer (Mubarak & Trisna, 2021). Menurut Kartika (2026), penyebaran informasi yang masif tersebut memicu serangan verbal dan *cyberbullying* terhadap individu tertentu, terutama ketika informasi yang beredar telah menyentuh aspek emosional masyarakat.

Salah satu kasus yang relevan dan cukup populer adalah kasus dugaan penganiayaan seorang siswi SMP di Pontianak, Kalimantan Barat yang menjadi sorotan dan menimbulkan banyak reaksi khalayak. Kasus ini sempat viral di berbagai media sosial melalui tagar #JusticeForAudrey dan memperoleh perhatian luas dari masyarakat Indonesia. Informasi yang beredar dengan cepat memunculkan simpati publik sekaligus serangan terhadap pihak yang dianggap sebagai pelaku. Seiring berkembangnya informasi dan investigasi lebih lanjut, muncul berbagai perbedaan fakta terkait kronologi kejadian yang sebenarnya. Fenomena tersebut memperlihatkan bagaimana media sosial mampu membentuk opini publik secara cepat serta memicu *cyberbullying* dan tuduhan massal terhadap pihak tertentu. Melalui penulisan ini, peneliti mencoba menganalisis bagaimana kecepatan penyebaran informasi di media sosial berperan dalam pembentukan opini publik dan munculnya *cyberbullying* pada kasus #JusticeForAudrey sebagai studi kasus di era digital.

Fenomena pembentukan opini publik yang berlangsung secara cepat di media sosial tidak hanya dipengaruhi oleh kemudahan akses informasi, namun juga oleh perilaku penggunaannya dalam merespons informasi yang diterima. Dalam banyak kasus, individu cenderung membentuk pendapat dan mengambil tindakan berdasarkan respons yang ditunjukkan oleh mayoritas pengguna lainnya (Zhang et al., 2024). Kondisi ini menyebabkan suatu informasi, baik yang telah terverifikasi maupun yang belum terbukti kebenarannya dapat dengan mudah diterima sebagai kebenaran oleh masyarakat luas. Perilaku tersebut menjadi salah satu faktor yang mempercepat terbentuknya opini publik dan mendorong munculnya berbagai respons kolektif di ruang digital. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menjelaskan terbentuknya opini publik secara masif di media sosial adalah perspektif psikologi sosial, khususnya melalui konsep *herding behavior*. Menurut Wijaya dan Elgeka (2024), konsep ini menjelaskan kecenderungan individu untuk menyesuaikan sikap dan perilakunya dengan kelompok mayoritas, terutama ketika menghadapi situasi yang ambigu atau informasi yang belum sepenuhnya jelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk mengkaji fenomena *herding behavior* yang muncul dalam penyebaran informasi pada kasus hoaks #JusticeforAudrey. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pola perilaku pengguna media sosial dalam menerima, mempercayai, dan menyebarkan informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Objek penelitian difokuskan pada dinamika opini publik yang berkembang di berbagai platform media sosial selama



kasus #JusticeforAudrey menjadi perbincangan luas. Data penelitian diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap unggahan media sosial, artikel berita, hasil penelitian terdahulu, serta sumber-sumber literatur yang relevan dengan konsep *herding behavior*, penyebaran hoaks, dan komunikasi digital. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari berbagai sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena *Herding Behavior* pada Kasus #JusticeForAudrey

Media sosial pada era digital telah menjadi salah satu sumber utama masyarakat dalam memperoleh informasi dan mengikuti perkembangan berbagai peristiwa yang terjadi di seluruh dunia. Kemudahan akses serta tingginya intensitas penggunaan media sosial membuat masyarakat dapat dengan cepat menerima, membagikan, dan memberikan respons terhadap suatu informasi. Namun, derasnya arus informasi yang beredar sering kali menyebabkan individu lebih mengandalkan respons dan penilaian pengguna lain dibandingkan melakukan pemeriksaan terhadap kebenaran informasi secara mandiri. Kondisi ini menciptakan lingkungan yang memungkinkan terbentuknya opini publik secara cepat dan luas dalam waktu yang relatif singkat. Fenomena yang terjadi dalam kasus #JusticeForAudrey menunjukkan adanya kecenderungan masyarakat untuk membentuk opini dan mengambil sikap berdasarkan pandangan yang telah lebih dahulu berkembang di media sosial. Reaksi publik yang muncul secara masif dalam waktu singkat mengindikasikan bahwa sebagian pengguna media sosial tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai bagian dari kelompok yang turut memperkuat narasi yang sedang dominan. Kondisi ini memperlihatkan bagaimana opini mayoritas dapat mempengaruhi cara individu memahami suatu peristiwa dan menentukan respons yang diberikan terhadap pihak-pihak yang terlibat. Dalam perspektif psikologi sosial, fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui konsep *herding behavior*. *Herding behavior* terjadi ketika individu cenderung mengikuti tindakan atau keputusan mayoritas tanpa melakukan evaluasi secara mendalam terhadap informasi yang tersedia (Wijaya & Elgeka, 2024). Dalam kasus #JusticeForAudrey, tingginya dukungan publik terhadap narasi yang beredar di awal kasus mendorong banyak pengguna media sosial untuk ikut menyebarkan informasi, memberikan komentar, serta menunjukkan keberpihakan terhadap pihak tertentu sebelum fakta yang sebenarnya terungkap secara menyeluruh. Akibatnya, opini publik terbentuk secara cepat dan berkembang menjadi penghakiman kolektif yang berpotensi memicu *cyberbullying* terhadap pihak yang dianggap bersalah tanpa mempertimbangkan kebenaran sesungguhnya.

Tahapan Fenomena *Herding Behavior* pada kasus #JusticeforAudrey

Kronologi terjadinya fenomena *Herding Behavior* dalam kasus Justice for Audrey ini berlangsung dalam tahapan yang cukup singkat. Berdasarkan penelitian Putri et al. (2019) dan Sengkey et al. (2021), kasus ini dimulai karena dugaan aksi pengeroyokan yang terjadi pada tanggal 29 Maret 2019, oleh 12 siswi SMA terhadap Audrey di tepi Kapuas dan Taman Akcaya, sehingga pada tanggal 5 April 2019, ibu Audrey melaporkan kejadian tersebut ke Polsek Pontianak. Pelaporan tersebut termasuk ke dalam tahap pra permulaan, di mana fenomena *herding behavior* belum terjadi karena lingkup kasus tersebut hanya mencakup pihak keluarga Audrey dan Polsek Pontianak. Setelah itu, Audrey mengunggah cuitan terkait kejadian yang ia alami di akun Instagramnya yang bernama @niggaareyy, namun akun asli Audrey telah dihapus sehingga waktu



cuitan tersebut diunggah hanya dapat diasumsikan terjadi setelah ibu Audrey selesai melapor ke Polsek Pontianak. Unggahan tersebut mulai menarik perhatian publik, yang kemudian kisah pengeroyokan Audrey ini disebarluaskan ke aplikasi Twitter (kini disebut X), oleh akun bernama @syarifahmelinda pada tanggal 8 April 2019. Narasi yang disajikan cukup sensitif karena membahas adanya kekerasan seksual yang dialami Audrey, di mana Audrey mengaku bahwa organ kemaluannya terluka akibat kejadian tersebut. Unggahan tersebut berhasil menarik banyak perhatian pengguna Twitter, hingga dalam satu hari saja unggahan tersebut sudah diunggah ulang sebanyak 9.400 kali. Kejadian tersebut menjadi tahap permulaan terjadinya *herding behavior*, di mana kasus tersebut sudah mulai mengambil kepercayaan publik padahal belum ada bukti yang jelas. Keesokan harinya, pada tanggal 9 April 2019, kasus tersebut meledak di Twitter dengan tagar #JusticeForAudrey yang menduduki peringkat satu sebagai topik yang paling banyak dibahas di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan meningkatnya fenomena *herding behavior* yang sangat cepat hanya dalam kurun waktu satu hari, dengan catatan bahwa belum ada bukti seperti hasil visum atau pengakuan dari para pelaku. Kasus ini berhasil mendapat dukungan yang begitu masif murni karena mayoritas orang sudah terlanjur percaya dengan sudut pandang Audrey sebagai korban, dan orang lain menjadi terpengaruh untuk ikut percaya, sehingga lama kelamaan kasus ini menunjukkan pola *herding behavior* yang semakin membengkak.

Pada tanggal yang sama, yakni 9 April 2019, sebuah petisi dibuat oleh Fachira Anindy pada laman situs *change.org* yang menyerukan agar Polda Kalimantan Barat segera mengusut tuntas kasus pengeroyokan yang dialami oleh Audrey agar para pelaku dapat dihukum secara adil. Dalam kurun waktu tiga hari ke depan, kasus ini mencapai pada tahap puncak dari fenomena *herding behavior*. Terdapat beberapa kejadian penting yang menjadi penanda dari puncak fenomena *herding behavior* ini, salah satunya adalah petisi tadi yang sudah ditandatangani oleh 3,7 juta orang hanya dalam kurun waktu tiga hari saja pada kurun waktu 9-12 April 2019. Pada tanggal 10 April 2019, pihak kepolisian mulai menyampaikan hasil penyelidikan dan pemeriksaan medis terkait kasus yang viral dengan tagar #JusticeForAudrey. Hasil investigasi menunjukkan bahwa beberapa informasi yang sebelumnya beredar luas di media sosial tidak sepenuhnya sesuai dengan fakta yang ditemukan oleh penyidik. Meskipun tindakan kekerasan terhadap Audrey memang terjadi, sejumlah klaim yang menjadi bagian dari narasi viral tidak dapat dibuktikan berdasarkan hasil pemeriksaan resmi. Temuan ini memunculkan perbedaan antara narasi yang telah berkembang di ruang digital dengan fakta yang diperoleh melalui proses investigasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa opini publik yang telah terbentuk sebelumnya lebih banyak didorong oleh persepsi kolektif dibandingkan informasi yang telah terverifikasi. Tak hanya itu, di malam harinya pada hari yang sama (10/04/2019), para pelaku melakukan klarifikasi terhadap kejadian tersebut serta meminta maaf atas perlakuan yang telah mereka perbuat terhadap korban. Para pelaku mengaku tidak melakukan pengeroyokan, yang sebenarnya terjadi adalah perkelahian satu lawan satu oleh tiga orang yang berbeda, sedangkan yang lain hanya sebagai penonton. Walaupun sudah terdapat dua bukti kuat yang bertolak belakang dengan pengakuan Audrey pada tanggal 10 Mei 2019, efek dari fenomena *herding behavior* ini masih terlalu kuat sehingga berujung pada *cyberbullying* yang dialami oleh para pelaku. Sosok-sosok terkenal seperti Atta Halilintar, Ria Ricis, Reza Arap, bahkan pengacara besar seperti Hotman Paris ikut membela Audrey sebagai korban. Hal tersebut membuktikan bahwa kasus ini merupakan salah satu bentuk fenomena *herding behavior* karena bahkan dengan kesaksian pelaku serta hasil visum yang ada, masih banyak orang yang mendukung Audrey dan menyalahkan



para pelaku sepenuhnya karena kelompok mayoritas sudah terlanjur percaya dengan narasi yang diceritakan oleh Audrey.

Barulah pada pertengahan April 2019, terjadi perubahan dinamika opini publik yang menjadi tahapan penurunan dari *herding behavior*. Sebagian masyarakat mulai mempertanyakan narasi yang sebelumnya diterima secara luas, sementara sebagian lainnya tetap mempertahankan keyakinan terhadap informasi yang beredar pada tahap awal. Akibatnya, muncul polarisasi opini di media sosial antara kelompok yang mempercayai narasi viral dan kelompok yang lebih mengacu pada hasil investigasi resmi. Ali et al. (2021) menyatakan bahwa ketika individu memiliki kebebasan untuk bertindak, mereka sering kali cenderung meniru perilaku orang lain, fenomena ini dikenal sebagai *herding behavior*, yaitu kecenderungan seseorang mengikuti tindakan atau pandangan mayoritas daripada membuat keputusan secara independen. Kasus #JusticeForAudrey menunjukkan bahwa viralitas informasi, tingginya aktivitas berbagi konten, serta dukungan dari figur publik dapat memperkuat keyakinan kolektif tanpa didahului proses verifikasi yang memadai. Sejalan dengan konsep *herding behavior* dalam kajian psikologi sosial dan komunikasi digital, individu cenderung membentuk sikap dan perilakunya berdasarkan pendapat mayoritas untuk mengurangi ketidakpastian dalam pengambilan keputusan serta menyesuaikan diri dengan harapan sosial yang berlaku dalam kelompok (Yang et al., 2023). Akibatnya, informasi yang belum terverifikasi dapat berkembang menjadi keyakinan bersama yang tetap bertahan bahkan ketika fakta baru mulai terungkap.

Faktor yang Memperkuat Herding Behavior pada kasus #JusticeforAudrey

Terdapat berbagai faktor yang memperkuat *herding behavior* dalam kasus #JusticeforAudrey, salah satu di antaranya adalah keterlibatan artis, *influencer*, dan figur publik. Dukungan dari tokoh-tokoh terkenal tersebut menjadi pemicu utama penyebaran informasi di media sosial. Masyarakat, khususnya para penggemar, cenderung mengikuti sikap dan tindakan yang ditunjukkan oleh idola mereka. Ketika Ifan Seventeen merespons kasus ini, diikuti Atta Halilintar dan Ria Ricis yang terbang ke Pontianak untuk menjenguk Audrey, serta banyak selebriti lainnya yang turut menyuarakan dukungan dan doa, narasi tersebut menyebar dengan sangat cepat dan luas. Hal ini menciptakan efek *social proof* yang sangat kuat. *Social proof* merupakan kecenderungan seseorang untuk mengikuti tindakan orang lain dalam situasi yang tidak jelas atau ambigu (Abdillah & Achmad, 2025). Dukungan dari figur publik tidak hanya memperluas jangkauan informasi hingga jutaan orang, tetapi juga memberikan legitimasi emosional. Banyak warganet merasa bahwa dengan ikut mendukung, mereka telah melakukan hal yang benar, menunjukkan sikap kepedulian, serta berada di pihak yang tepat. Partisipasi mereka dalam membagikan poster atau tagar #JusticeforAudrey membuat mereka merasa turut serta dalam gerakan keadilan bersama idola, sehingga menimbulkan rasa bangga dan memperoleh pengakuan sosial. Efek tersebut semakin kuat ketika bercampur dengan fenomena FOMO (*Fear of Missing Out*). Ini merupakan bentuk ketakutan dan kecemasan yang dialami seseorang karena ia yakin bahwa akan ada suatu peristiwa menarik dan menyenangkan yang terjadi di suatu tempat. Hal itu memicu keinginan yang sangat kuat dan kompulsif untuk memaksa dirinya hadir di lokasi tersebut agar tidak ketinggalan dan bisa ikut merasakan pengalaman di sana (Mayasari & Nurrahmi, 2023). Melihat idola mereka aktif mendukung kampanye tersebut, banyak orang khawatir akan ketinggalan atau dianggap tidak peduli jika tidak melakukan hal yang sama. Akibatnya, tanpa berpikir panjang atau memverifikasi fakta lebih mendalam, mereka langsung melakukan *repost*, membagikan ke *story*, meninggalkan



komentar dukungan, atau menyebarkan narasi yang sama. Dengan demikian, keterlibatan figur publik tidak hanya mempercepat penyebaran informasi, tetapi juga sangat memperkuat perilaku mengikuti kawanan secara massal. Masyarakat lebih memilih mengikuti opini mayoritas dan dukungan selebriti daripada meluangkan waktu untuk mencari dan memahami kebenaran yang sesungguhnya.

Terdapat pula faktor-faktor lain yang mendukung terjadinya *herding behavior* di lingkungan digital. Salah satu faktor utama adalah fenomena *echo chamber* yang difasilitasi oleh algoritma platform media sosial. *Echo chamber* merupakan situasi ketika seseorang hanya terekspos pada pandangan, opini, dan informasi yang sejalan dengan keyakinannya sendiri, sementara pandangan berbeda justru diabaikan atau disingkirkan oleh sistem algoritma, sehingga masyarakat hidup dalam gelembung informasi yang memperkuat bias dan polarisasi sosial (Cinelli et al., 2020). Kondisi ini secara langsung memperparah *herding behavior* karena individu tidak mendapatkan paparan terhadap sudut pandang alternatif yang dapat mendorong evaluasi kritis. Faktor pendukung lainnya adalah rendahnya tingkat literasi digital di kalangan pengguna media sosial. Rendahnya tingkat literasi digital membuat masyarakat lebih rentan terhadap informasi yang salah atau menyesatkan, sebaliknya individu dengan kemampuan literasi digital yang kuat mampu memilah, mengevaluasi, dan memverifikasi kebenaran informasi sebelum menyebarkannya. Dalam konteks kasus #JusticeForAudrey, rendahnya literasi digital sebagian pengguna media sosial berkontribusi pada ketidakmampuan mereka untuk mempertanyakan narasi yang dominan, sehingga *herding behaviour* terus menguat bahkan setelah hasil investigasi resmi dan klarifikasi para pelaku telah tersedia di ruang publik digital (Mattke et al., 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap kasus #JusticeForAudrey ditunjukkan bahwa *herding behavior* memiliki peran signifikan dalam mempercepat pembentukan opini publik di media sosial, jauh sebelum kebenaran fakta dapat dipastikan melalui investigasi resmi. Sikap masyarakat yang lebih memilih mengikuti arus pendapat mayoritas tanpa melakukan pengecekan informasi secara mandiri terbukti memunculkan dukungan besar-besaran terhadap satu pihak, sekaligus berujung pada tindakan *cyberbullying* terhadap pihak lain yang dianggap sebagai pelaku. Dinamika fenomena ini dapat diamati melalui beberapa tahapan, dimulai dari fase pra permulaan yang masih terbatas pada lingkup privat, kemudian fase permulaan saat unggahan mulai memperoleh perhatian publik secara luas, fase puncak yang ditandai dengan viralnya tagar dan petisi yang mendapat jutaan dukungan, hingga fase penurunan ketika opini masyarakat mulai terpecah setelah hasil investigasi dan klarifikasi dari para pelaku tersebar di ruang digital. Peran figur publik dan kalangan selebritas terlihat memperkuat dampak *social proof* dan FOMO, sedangkan kondisi *echo chamber* serta minimnya literasi digital turut memperburuk kemampuan pengguna media sosial dalam menilai informasi secara kritis. Hal ini mengindikasikan bahwa derasnya arus informasi di media sosial tidak menjamin keakuratan isi informasi tersebut, sehingga opini bersama yang terbentuk dapat berdampak nyata, baik bagi korban maupun pihak yang dituduh bersalah.

Sebagai warga digital, terutama generasi *digital native* yang lahir ketika teknologi digital sudah ada di lingkungannya, berpikir kritis sudah menjadi sebuah keharusan. Literasi digital yang disertai dengan cara berpikir kritis dapat melindungi diri sendiri dan orang lain dari berbagai bentuk misinformasi. Untuk mencegah terjadinya penyebaran hoaks di media sosial, perlu adanya



serangkaian kegiatan dalam berpikir kritis, sebagaimana menurut Kurniawaty et al. (2022), antara lain: 1) Interpretasi, yakni kemampuan dalam menjelaskan pengertian dari suatu informasi tertentu; 2) Analisis, yakni kemampuan dalam menghubungkan beberapa informasi menjadi padu; 3) Evaluasi, yakni kemampuan dalam menerka ulang keabsahan hasil analisis; 4) Inferensi, yakni kemampuan dalam memilah informasi yang akan diambil beserta dengan konsekuensi di dalamnya; 5) Penjelasan, yakni kemampuan dalam menjelaskan prosedur, hasil, dan argumen dengan baik; 6) Kemampuan seseorang dalam mengatur bagaimana jalan pikiran dalam otaknya. Dengan terpenuhinya seluruh kegiatan tersebut, warga digital akan mampu membedakan fakta, hoaks, opini, dan propaganda, yang berdampak pada kehati-hatian dalam menyebarkan informasi di media sosial. Tak hanya itu, perspektif yang lebih luas akan terbuka bagi banyak orang dalam menetapkan “pelaku” dan “korban” pada sebuah kasus yang sedang viral di media sosial, sehingga menumbuhkan empati di kedua belah pihak tanpa ada penyerangan kepada satu pihak tertentu saja. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan kajian lebih mendalam terkait efektivitas edukasi literasi digital dalam meredam herding behavior, serta eksplorasi terhadap kemungkinan perancangan algoritma media sosial yang lebih terbuka pada keberagaman sudut pandang demi mencegah penghakiman sosial yang terlalu cepat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi selama penyusunan penelitian ini. Penulis mengucapkan terimakasih yang mendalam kepada para akademisi dan peneliti terdahulu yang karya ilmiahnya menjadi acuan utama kajian literatur dalam penelitian ini. Pemikiran dan temuan mereka telah memperkaya analisis dan kedalaman pembahasan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh civitas akademika yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan semangat selama proses penelitian berlangsung. Tak lupa, ucapan terima kasih yang tulus disampaikan kepada keluarga dan sahabat terdekat atas dukungan moral, doa, serta motivasi yang selalu diberikan. Penelitian ini diselesaikan secara mandiri tanpa dukungan pendanaan dari pihak eksternal. Namun, keberhasilan penyusunannya tidak terlepas dari berbagai bantuan, baik langsung maupun tidak langsung, dari banyak pihak. Semoga segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. S., & Achmad, S. H. (2025). Pengaruh Social Proof, Kemudahan, dan Trust Terhadap Minat Beli Gen Z di Tiktok Shop. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam*, 6(2), 2232-2248. <https://doi.org/10.47467/elmal.v6i7.7821>
- Ali, M., Amir, H., & Shamsi, A. (2021). Consumer Herding Behavior in Online Buying: A Literature Review. *International Review of Management and Business Research*, 10(1), 345-360. [https://doi.org/10.30543/10-1\(2021\)-30](https://doi.org/10.30543/10-1(2021)-30)
- Cinelli, M., Morales, G. D. F., Galeazzi, A., Quattrociocchi, W., & Starnini, M. (2020). The Echo Chamber Effect on Social Media. *Psychological and Cognitive Sciences*, 118(9), e2023301118. <https://doi.org/10.1073/pnas.2023301118>
- Kurniawaty, I., Hadian, V. A., & Faiz, A. (2022). Membangun Nalar Kritis di Era Digital. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3683-3690. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2715>



- Mayasari, F., & Nurrahmi, N. (2023). Menilik Fenomena FoMO (Fear of Missing Out) pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Riau. *KOMUNIKASIANA*, 5(2), 75-86. <http://dx.doi.org/10.24014/kjcs.v5i2.26672>
- Mattke, J., Maier, C., Reis, L., & Weitzel, T. (2020). Herd Behavior in Social Media: The Role of Facebook Likes, Strength of Ties, and Expertise. *Information & Management*, 57(8), 103370. <https://doi.org/10.1016/j.im.2020.103370>
- Mubarak, R. & Trisna, W. (2021). Analisis Yuridis terhadap Korban Penyebaran Berita Bohong (Hoax) di Media Sosial. *Jurnal Ilmiah Penegakan Hukum*, 8(1), 67-84. <http://dx.doi.org/10.31289/jiph.v8i1.4214>
- Kartika, N. (2026). Peran Media Sosial terhadap Pembentukan Opini Publik Generasi Z: *Systematic Literature Review* tentang Literasi Digital, Polarisasi, dan Disinformasi. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(3), 3492–3505. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i3.5891>
- Putri, C. E., Damayanti, N., & Hamzah, R. E. (2020). Sadržing Phenomenon of #JusticeforAudrey (hashtag) on Twitter. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 13(1), 58-67. <https://doi.org/10.29313/mediator.v13i1.5598>
- Sengkey, B. E., Pangemanan, D. R., & Barama, M. (2021). Pertanggungjawaban Pidana Pelaku Perundungan Anak yang Dilakukan Melalui Media Sosial (Cyber Bullying). *Lex Privatum*, 9(5), 94-102. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexprivatum/article/view/33501>
- Wijaya, Y. H. & Elgeka, H. W. S. 2024. Herding Behavior and Its Impact on Purchasing Decisions Among Beginner Crypto Investors: An Experimental Analysis. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 2(10), 91–99. <https://doi.org/10.22146/gamajop.84536>
- Yang, K., Fujisaki, I., & Ueda, K. (2023). Social Influence Makes Outlier Opinions in Online Reviews Offer More Helpful Information. *Scientific Reports*, 13(1), 9625. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-35953-4>
- Zhang, Z., Cheng, Z., Gu, T. & Zhang, Y. 2024. Determinants of Users' Unverified Information Sharing on Social Media Platforms: A Herding Behavior Perspective. *Acta Psychologica*, 248, 104345. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104345>